

ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME PADA VIDEO TIKTOK**Sri Yundiani^{1*}, Nailatunajah²**^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : sri.yundiani21@mhs.uinjkt.ac.id¹, ney.hadid21@mhs.uinjkt.ac.id²**ABSTRAK**

Tiktok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat di dunia perkembangan teknologi di Indonesia. Di sana manusia dapat mengakses apapun yang diinginkan. Mulai dari mendapatkan berita yang sedang hangat dibicarakan oleh banyak orang sampai bisa juga menjadi tempat menuangkan aspirasi juga kreativitas. Salah satu video yang sempat menjadi perbincangan publik adalah video yang diunggah oleh akun @awbimaxreborn yang di dalamnya berisi opini Bima, pemilik akun @awbimaxreborn, tentang provinsi Lampung yang tak kunjung maju. Tujuan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sarkasme yang ada di dalam video tersebut. Dengan menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 14 kata, frasa, maupun klausa yang bersifat sarkasme yang ditujukan untuk pemerintah provinsi Lampung.

Kata kunci: *sarkasme; gaya Bahasa; video tiktok*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan sesuatu yang dipikirkan antara satu sama lain. Kebutuhan manusia terhadap Bahasa sangatlah besar, hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa. Penggunaan bahasa juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam ilmu dan dunia sastra. Dalam peulisan karya sastra, pemilihan bahasa sangat penting agar terciptanya keindahan bahasa yang nantinya akan dinikmati oleh penikmat sastra. Bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi sangat beragam. Karena kegiatan interaksi yang sangat beragam, ujaran yang dituturkan juga akan menimbulkan keberagaman gaya bahasa (Suryaningsih, 2021:274).

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau

pemakai bahasa. Dalam bermasyarakat dan lingkungan sosial, tidak semua penutur bahasa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Banyak di antara mereka menggunakan gaya bahasa yang cukup kasar saat berinteraksi sosial atau biasa dikenal dengan penggunaan gaya bahasa sarkasme. Adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme bisa dipengaruhi oleh lingkungan hidup yang sangat keras. Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar. Bersifat mengolok-olok serta mengejek. Selain itu, sarkasme juga bersifat ironis dan bisa juga tidak ironis. Tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar (Suryaningsih, 2021:275). Tidak hanya pada terjadi saat berkomunikasi sehari-hari, gaya bahasa sarkasme juga dapat ditemukan pada perkembangan teknologi yang saat ini tengah berkembang.

Perkembangan teknologi di Indonesia

mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi saat ini melahirkan suatu jaringan internet yang sangat memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses apa saja yang mereka inginkan. Maka juga sangat memperluas masyarakat untuk lebih berkreasi dan inovatif dalam menggunakan teknologi tersebut. media sosial merupakan salah satu bentuk contoh alat akses teknologi. Di media sosial, manusia dapat melakukan ataupun mengakses apapun yang kita inginkan. Mulai dari mendapatkan berita yang sedang hangat dibicarakan oleh banyak orang sampai bisa juga menjadi tempat menuangkan aspirasi juga kreativitas (Asdiniah dan Lestari, 2021:1676). Salah satu media sosial yang saat ini sedang naik daun adalah TikTok. TikTok merupakan sebuah media umum berbasis web yang dapat dilihat dan didengar. Media TikTok mulai dikenal masyarakat dari tahun 2020. Banyak penggunaan media TikTok. Salah satu penggunaannya saat ini adalah tempat untuk menyampaikan kritik aspirasi. Karena ini juga merupakan salah satu dalam melakukan komunikasi melalui suara (audio) serta gambar (visual).

Ada salah satu kreator konten TikTok yang sedari kemarin hangat dibicarakan massa karena dirinya menyampaikan opini tentang kritik fenomena di salah satu provinsi di Indonesia yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat sarkasme. Pemilik akun TikTok @awxbimaxreborn atau biasa dikenal dengan Bima merupakan seorang remaja asal provinsi Lampung yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di Australia. Dalam salah satu video yang Bima unggah di akun media Tiktoknya, Bima sempat menampilkan salindia yang berisikan opini kritiknya terhadap provinsi Lampung. Dalam salindia tersebut Bima menyebutkan bahwa Lampung yang tak kunjung maju. Mulai dari proyek pemerintah yang terbengkalai, sistem pendidikan dan tata kelola yang lemah. Tak lupa juga terselip kata-kata yang agak menyentil para manusia berdasi

terhadap apa yang mereka lakukan terhadap provinsi Lampung. Salah satunya seperti saat bima beropini tentang kondisi jalan lampung yang sangat memprihatinkan.

“Dan juga jalan-jalan di Lampung ya. gue sering bahas jalan karena jalan itu kayak infrastruktur paling umum dan untuk mobilisasi ekonomi di Lampung, tapi jalan-jalan di Lampung tuh kayak satu kilometer bagus, satu kilometer rusak. Terus jalan ditempel-tempel doang. Ini apa sih? ini pemerintah main ular tangga atau apa?”.

Bima berkomentar dengan kata “main ular tangga” yang seolah-olah pemerintah Lampung hanya sedang bermain-main dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Tak hanya itu, masih banyak lagi kata-kata sarkasme namun tersirat yang ada pada video opini Bima tentang provinsi Lampung tersebut.

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti gaya bahasa sarkasme yang terdapat di dalam video akun TikTok @awxbimaxreborn tentang kondisi provinsi Lampung. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori sarkasme.

Beberapa penelitian mengenai sarkasme di media sosial sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya atau peneliti terdahulu. Di antaranya adalah penelitian Kartika Tiara (2020) dengan judul “Sarkasme pada masyarakat indonesia selama pandemi covid-19 dalam media sosial twitter”. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa komentar yang bernada sarkas. Hasil pada penelitian ini adalah ditemukannya 4 bentuk sarkasme dalam twitter yaitu, penyampaian informasi, penyampaian pendapat, penyampaian perintah, penyampaian pertanyaan, dan bentuk sapaan. Selain itu ditemukan juga 3 perubahan makna sarkasme yaitu, perluasan makna, penghalusan makna, dan pengasaran makna.

Penelitian relevan selanjutnya ada dari Veronika Unun Pratiwi (2022) dengan judul “Sarkasme pada Meme di Media Sosial

Instagram”. Latar belakang dibuatnya penelitian ini adalah permasalahan meme yang ada di media sosial Instagram. Pada penelitian ini ditemukan hasil analisis data penelitian ini yaitu, meme menggunakan bahasa sebagai media, termasuk bahasa tulis dan gambar yang saling mendukung untuk pembentukan emosi pembaca, meme memiliki gaya bahasa dan gejala bahasa, meme menggunakan lebih dari satu kiasan. Dengan adanya meme di dunia digital, seperti membuat meme dalam ulasan satir ini, platform kreatif untuk ulasan menjadi terbuka dan beragam. Meme bisa menjadi bahan humor dan juga bahan pemikiran tentang apa yang sedang terjadi. Sehingga meme menjadi reaksi baru terhadap peristiwa-peristiwa bangsa, khususnya dalam kehidupan politik dan sosial. Meme memperjelas sikap kritik dan ironi, tapi juga bisa menimbulkan ironi dan kritik dalam humor.

Berdasarkan paparan di atas, makapeneliti tertari untuk melakukan analisis tentang “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Video Tiktok @awxbimaxreborn”. Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kata-kata yang mengandung sarkasme pada video tiktok dengan akun @awxbimaxreborn.

2. KAJIAN PUSTAKA

Gaya Bahasa

Veni Debora Nababan, dkk (2021), berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Gaya bahasa dijadikan sebagai kemampuan penyampaian gagasan seseorang yang sangat berpengaruh dalam penggunaan kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya.

Sarkasme

Sarkasme adalah bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sejalan dengan pendapat di atas bahasa sarkasme merupakan bahasa yang

tergolong mengandung unsur hujatan dan bahasa yang menyakitkan hati bagi pendengar atau pembaca. Menurut Keraf dalam Khuluqie, dkk., (2022: 161) berpendapat bahwa sarkasme merupakan satuan acuan yang lebih kasar yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, yang jelas adalah bahwa bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras. Dari beberapa pengertian diatas diketahui bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang menjadi bahasanya kasar dan keras mengandung unsur ejekan, olok-olok. Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran
2. Gaya bahasa yang mengatakan makna yang bertentangan
3. Gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir
4. Bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak didengar
5. Gaya bahasa sarkasme lebih kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme (Aflikhah, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Putri, Pelawi dan Febriana, 2023: 19) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami segala fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tingkah laku, motivasi dan sebagainya. Selanjutnya, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan secara apa adanya sesuai fakta penelitian di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan menyimak terlebih dahulu video *tiktok* milik Bima @awxbimaxreborn” tentang kritiknya terhadap pemerintah daerahnya, yaitu Lampung. Selanjutnya peneliti mencatat transkrip video

tersebut, dan menganalisis gaya bahasa sarkasme yang terkandung di dalamnya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran transkrip video tiktok Bima @awxbimaxreborn". Teknik yang digunakan dalam menganalisis dokumen adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik dan mendapat kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis (Afrinda, 2017: 64).

4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini akan membahas gaya bahasa sarkasme yang terkandung dalam video tiktok pada akun @awxbimaxreborn". Dalam video tiktok tersebut Bima mencoba untuk melakukan kritik terhadap pemerintah Lampung dengan menampilkan salindia-salindia yang berisi alasan mengapa Provinsi Lampung tidak maju-maju. Terdapat beberapa point alasan yang disampaikan oleh Bima dalam video tiktok tersebut yang disinyalir mengandung kata-kata sarkas.

Ditemukan hasil berupa kata, frasa dan klausa pada video tiktok yang diunggah oleh Bima pada akunnya @awxbimaxreborn, yaitu:

Tabel 1 data berupa kata, frasa dan klausa

No	Kata, Frasa, Klausa yang Mengandung Sarkasme	Durasi
1.	Dajjal	0.14s
2.	Gedek	0.19s dan 1.06s
3.	Mangkrak	0.29s
4.	tempat jin buang anak	0.43s
5.	Kena loh!	0.46s, 2.21s, dan 3.11s
6.	Ini apa sih?	1.04s, 1.25s, dan 1.44s

7	Kecurangan	1.34s
8	Nitipin	1.41s dan 1.42s
9.	Nyokap gue? Gue??	1.57s
10.	Orang gila	1.59s
11.	Lemah banget	2.13s
12.	Makanan sehari-hari	2.19s
13.	Suap, suap duit	2.20s
14.	Main binomo	3,08s

Dajal dalam KBBI merujuk pada kata benda yang memiliki arti “setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat” dan “orang yang buruk kelakuannya; penipu; pembohong”. Sedangkan dalam video tiktok yang diunggah oleh Bima kata *Dajal* di sana bermaksud pada provinsi Lampung yang tidak maju-maju akibat pemerintahannya yang lalai dan tidak terlihat dedikasinya dalam menjabat. Kata *dajal* bersifat sarkas karena mengandung sindiran dan mengandung kepahitan yang tidak enak didengar.

Dalam bahasa Indonesia *gedek* memiliki arti sebuah anyaman yang terbuat dari bilah bambu untuk dinding rumah. Namun, dalam video yang diunggah Bima kata *gedek* merupakan bentuk ekspresi kekesalan Bima yang melihat provinsinya tidak kunjung maju dan berkembang, ia tidak ingin berbasa-basi lagi dan ingin segera ingin mempersentasikan alasan-alasan yang membuat provinsinya tidak kunjung maju dan berkembang. Kata *gedek* bersifat sarkas karena mengandung celaan yang getir

Mangkrak dalam KBBI berarti “keadaan tidak terawat atau tidak terurus” juga dapat diartikan “terbengkalai”. Tidak ada yang aneh sebenarnya dalam penggunaan kata *mangkrak* yang digunakan oleh Bima karena dalam videonya Bima juga menunjukkan pada keadaan yang terbengkalai yang terjadi pada proyek-proyek yang dkejakan oleh pemerintah. Namun, dalam video yang diunggah oleh Bima kata *mangkrak* memiliki nilai emotif yang negatif sehingga terasa lebih kasar dan terdengar lebih

sarkas.

Klausa *tempat jin buang anak* bersifat sarkas karena mengandung sindiran yang tajam terhadap pemerintah yang tak kunjung menyelesaikan proyek-proyek yang dilakukannya. Padahal dana yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk pengerjaan proyek tersebut juga tidak sedikit. Bima memberikan contoh pada proyek Kota Tua yang ada di Lampung yang tidak kunjung selesai, dari ia SD sampe sekarang ia masuk Perguruan Tinggi. Bima mengkiaskan bahwa tempat tersebut sudah *menjadi tempat jin buang anak*.

Kena Lo! merupakan frasa yang digunakan Bima dalam setiap videonya untuk mengejek atau mengolok-olok pemerintah atau orang lain yang ketahuan berbuat curang. Frasa ini bersifat sarkas karena mengandung sindiran dan juga ejekan.

Ini apa sih? Juga merupakan frasa yang mengungkapkan kebingungan Bima tentang apa yang sbenarnya terjadi. Bima seakan mempertanyakan sebenarnya apa sih yang diinginkan pemerintah, apa yang menjadi masalah dalam pembangunan insfraktur dilampung sehingga tidak berjalan dengan baik? Frasa tersebut bersifat sarkas karena dalam video yang diunggah oleh Bima bermaksud untuk menyindir.

Ini pemerintah main ular tangga atau apa? Ular tangga merupakan suatu permainan papan bagi kanak-kanak yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya 2 orang. Papan permainan terbagi kepada petak-petak kecil dan di beberapa petak dilukis beberapa "tangga" atau "ular" yang menghubungkan petak-petak tersebut dengan petak lain. Namun, dalam video yang diunggah oleh Bima dijadikan sebuah pertanyaan untuk menyindir pemerintah yang terlihat bermain-main dalam tugasnya. Sindiran atas kinerja pemerintahan provinsi lampung yang seakan tidak ada wujudnya. Pertanyaan tersebut bersifat sarkas karena mengandung sindiran dan makna yang bertentangan.

Bimono merupakan platform atau aplikasi trading berbasis *online* yang menyediakan jenis aset berupa forex atau valuta asing, emas, saham, hingga perak. Dalam video unggahan Bima, kata "*main bimono*" menjadi kiasan. Sektor pertanian di lampung yang seolah-olah seperti sedang melakukan trading atau melakukan pertukaran baik barang atau jasa dari satu pihak ke pihak lainnya.

Nitipin memiliki asal kata "titip" yang bermakna menaruh barang dan sebagainya supaya disimpan. Kata "*nitipin*" di dalam video ini merujuk kepada pemerintah yang sengaja memasukkan prang terdekat atau kenalan mereka ke dalam sebuah instansi yang dipimpinnya tanpa melakukan serangkaian prosedur yang harus dilalui oleh para pelamar.

Nyokap gue?, kata *nyokap* dalam KBBI, memiliki makna ibu. Dalam video yang diunggah Bima, kata *nyokap* di sini bermaksud menyalahkan dan menyindir pemerintah, kalau bukan dari pihak pemerintahnya sendiri yang menyebarkan kunci jawaban saat mendekati ujian sekolah siapa lagi, karena tidak mungkin jika ibu dari Bima yang menyebarkan.

Orang gila, dalam KBBI memiliki arti orang yang sakit ingatan, sakit jiwa, atau memiliki pikiran yang tidak normal. Dalam video yang diunggah Bima, kata "*orang gila*" disini bermaksud kepada oknum-oknum pemerintah yang telah melakukan perbuatan yang tercela, yaitu menyebarkan kunci jawaban saat menuju ujian sekolah.

Lemah banget, dalam KBBI, lemah memiliki makna tidak kuat, tidak bertenaga. Dalam video yang diunggah Bima, *lemah* disini ditujukan kepada pemerintah yang sangat lemah dalam mengelola daerah, menegakkan hukum yang berlaku serta masih banyak terjadi korupsi di mana-mana.

Makanan sehari-hari, segala sesuatu yang dapat dimakan setiap harinya. Konteks dalam video Bima adalah kejadian suap-menyuap yang sudah menjadi hal lumrah di kalangan pemerintah.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap video kritik Bima yang diunggah pada akun tiktoknya @awxbimaxreborn, maka dapat diketahui adanya penggunaan kata, frasa, maupun klausa yang bersifat sarkas pada unggahan video tersebut. Pada video yang diunggahnya ditemukan 14 bentuk sarkas baik kata, frasa, ataupun klausa. Adapun keempat belas bentuk sarkas tersebut, yaitu dajal, gedek, mangkrak, tempat jin buang anak, kena loh!, ini apa sih?, kecurangan, nitipin, nyokap gue? gue?!, orang gila, lemah banget, makanan sehari-hari, suap, suap duit, dan main binomo.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiniah, E. N. A., & Lestari, T. (2021). Pengaruh media sosial tiktok terhadap perkembangan prestasi belajar anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1675-1682.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280.
- Lase, H. S. Y. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Enau Berjudul "Negara Lucu": Kajian Semantik. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 3(1), 42-51.
- Afrinda, P. D. (2017). Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). *Jurnal Gramatika*, 2 (2), 61-71.
- Putri, D. A., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul "Bongkar". *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 17-22.
- Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme Pada Meme di Media Sosial Instagram. *GERAM*, 10 (1), 10-17.
- Syarifuddin, K. T. (2020, October). Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid 19 Dalam Media Sosial Twitter. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 67-78.
- Aflikhah, A. O. (2012). Gaya Bahasa Sarkasme dan Kekhasan Bahasa Penulis pada Judul Rubrik Kriminal di Surat Kabar Harian Meteor Edisi April 2012. *Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).